BAB III
ELABORASI TEMA

3.1 Latar Belakang

Daerah kawasan Gedebage merupakan kawasan yang berada dibagian sebelah timur Kota Bandung dimana pada beberapa tahun kedepan kawasan ini akan di jadikan sebagai kawasan pusat pemerintahan Kota Bandung yang baru, pusat bisnis dan hunian kelas atas di Bandung serta akan dikembangkan sebagai kawasan MICE di Kota Bandung. Sebagai suatu kawasan yang bisa dibilang sebagai kawasan baru maka daerah ini membutuhkan suatu penanda atau *landmark*/tengaran sebagai ikon dari kawasan tersebut.

Bangunan yang ada saat ini yaitu stadion GBLA merupakan salah satu contoh dari penanda/*Landmark* dari kawasan Gedebage ini, namun penanda lain bagi kawasan setidaknya dibutuhkan untuk menambah citra suatu kawasan tersebut, baik itu melalui bangunan yang memiliki unsur arsitektural maupun struktural. Stadion GBLA telah menjadi penanda kawasan dengan unsur strukturalnya maka bangunan dengan penanda/*Landmark* dengan unsur arsitektural sebagai *landmark* kawasan sangat dibutuhkan untuk mengimbangi *landmark* kawasan yang telah ada.

Bangunan eksibisi dan konvensi selain dapat menampung masa atau orang dalam jumlah yang cukup banyak juga dapat sebagai ajang promosi, berkumpul maupun berekreasi bagi pengunjung yang nantinya akan datang. Dengan masa bangunan yang tidak tunggal dan berbeda dari bangunan disekitarnya sehingga diharapkan dapat menarik cukup banyak pengunjung.

Dengan berbagai alasan yang telah diuraikan diatas maka bangunan eksibisi yang nantinya akan dibangun ini diharapkan menjadi potensi yang cukup besar untuk mengembangkan kawasan sekitar khususnya yaitu kawasan Gedebage dan umumnya kawasan Kota Bandung.

3.2 Interprestasi Tema

Arsitektur

Dibawah ini merupakan pengertian arsitektur dari beberapa ahli:

a. F.D.K. Ching: arsitektur dipikirkan (dirancang) & diwujudkan (dibangun) sebagai tanggapan terhadap sekumpulan kondisi yang ada, kadang hanya bersifat fungsional semata atau juga refleksi dari berbagai derajat sosial, ekonomi, budaya, politik dan bahkan untuk tujuan-tujuan simbolis.
b. Arsitektur bermula dari tempat bernaung dan berkembang dengan pandangan yang lebih luas dan meninjau faktor-faktor sosial budaya, ekonomi, teknologi, iklim/alam (Rapoport dalam Snyder, 1997).
c. Vitruvius: suatu lingkungan binaan yang memenuhi kenyamanan, kekuatan, dan keindahan

Maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur adalah lingkungan binaan yang dirancang & diwujudkan oleh dan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sifatnya hanya fungsional serta berkembang dengan pandangan yang lebih luas.

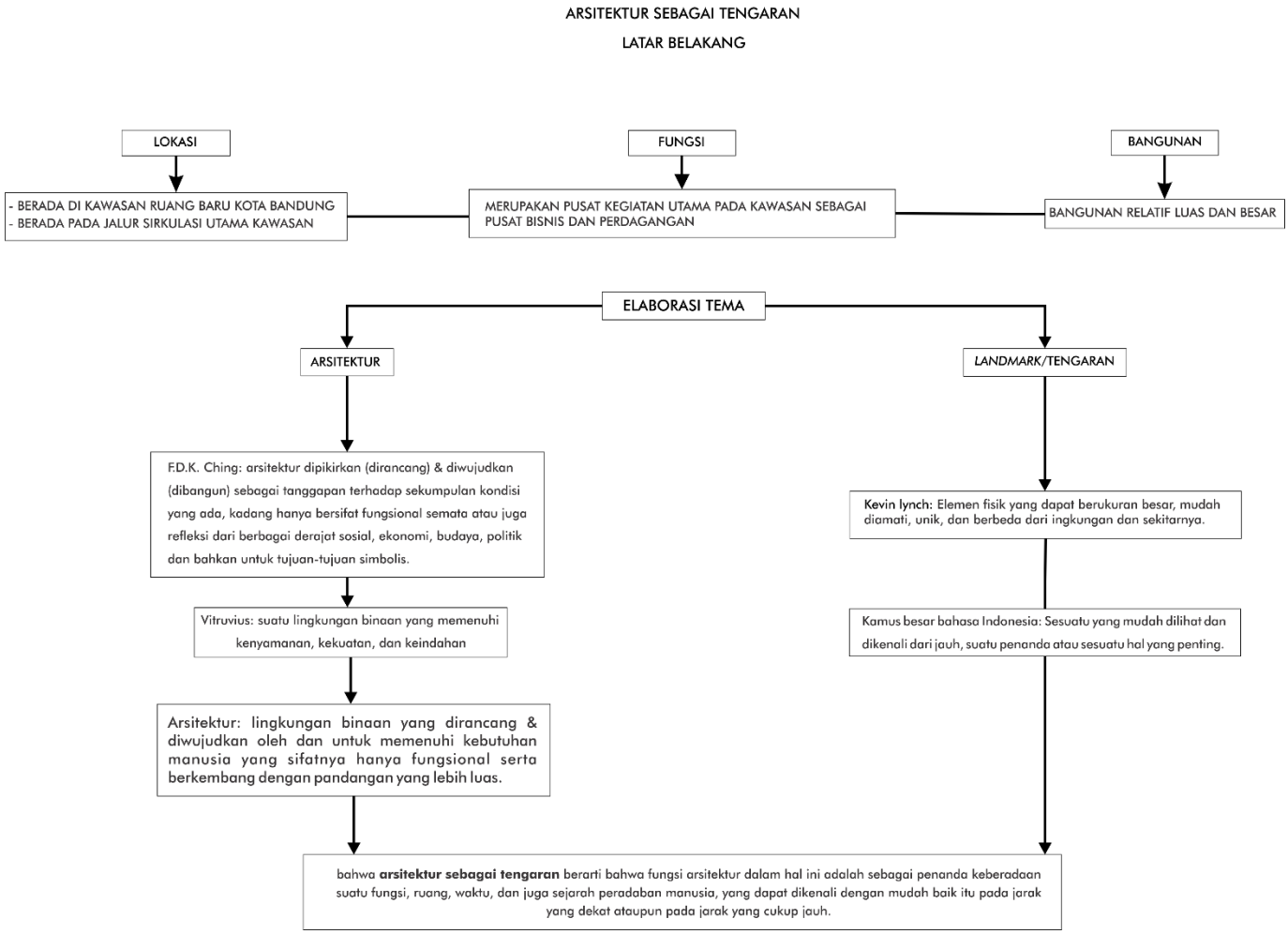
Landmark atau tengaran

- Sebagaimana yang di ungkapkan Kevin Lynch dalam bukunya *The Image Of City*. Cambrige (1960) bahwa urban desain atau tatanan kota/kawasan dibagi menjadi 5 bagian yaitu:
    a) *Path*: Pembatasan antara dua bangunan
    b) *Edge*: Untuk pemutus linier, contoh: Dinding, Bangunan, dll.
    c) *District*: Memiliki ciri khas tertentu, contoh: Ruang Publik, Perdagangan, dll
    d) *Node*: Pertemuan beberapa *path* (jalur), pusat keramaian.
    e) *Landmark*: Elemen fisik yang dapat berukuran besar, mudah diamati, unik, dan berbeda dari ingkungan dan sekitarnya.

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia *landmark*/tengaran adalah sesuatu yang mudah dilihat dan dikenali dari jauh, suatu penanda atau sesuatu hal yang penting.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas yaitu tentang arsitektur dan tengaran dapat disimpulkan bahwa **arsitektur sebagai tengaran** berarti bahwa fungsi arsitektur dalam hal ini adalah sebagai penanda keberadaan suatu fungsi, ruang, waktu, dan juga sejarah peradaban manusia, yang dapat dikenali dengan mudah baik itu pada jarak yang dekat ataupun pada jarak yang cukup jauh.

Tengaran/*landmark* tidak harus berukuran besar, yang harus diperhatikan adalah pemiliha lokasi. Apabila bangunan yang akan dibuat cukup tinggi dan besar maka ruang disekitarnya harus memudahkan orang untuk melihat, sedangkan apabila bangunannya kecil ataupun cenderung melebar, maka harus ada ruang yang memilki daya tarik visual yang kuat terhadap bangunan tersebut.



3.3 Elaborasi Tema

3.3.1 Perkembangan ruang kota (Roger Trancik; 1986)

Sebagai daar dalam studi desain perkembangan ruang kota, terdapat 3 pendekatan teori urban, yaitu:

1. **Teori Figure Ground**

   Merupakan studi mengenai kelompok atau gugusan bangunan sehingga massa yang bersifat padat terhadap lahan kosong yang bersifat rongga. Pada kenyataannya lingkungan kota terbentuk oleh adanya kelompok bangunan dan ruang terbuka. Hasil peleburan dua dimensi antara bangunan padat dan rongga dapat memberikan informasi tentang kejelasan struktur dan keteraturan ruang kota.

2. **Teori Linkage**

   Mencari hubungan antar elemen dalam kota yang berupa jalur sirkulasi seperti jalan raya, ruang terbuka linear, jalur pejalan kaki ataupun elemen lain yang secara fisik menghubungkan antar bangunan kota.

3. **Teori Place**

   Aspek penting dalam teori terletak pada pemahaman akan karakter manusia dan budaya suatu ruang fisik. Teori ini merupakan gabungan dari teori *figure ground* dan teori *linkage* dengan menambahkan komponen budaya, sejarah dan tautan dengan lingkungan alamiah.

3.3.2 Konteks dan kontras (Hedman dan Jaszewski; 1984)

Mendesain dalam hal ini konteks suatu kawasan berarti memberi cukup hubungan visual antara bangunan eksisting dan proyek yang akan dibangun sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Penentuan suatu bangunan akan berkarakter kontekstual atau kontras terhadap suatu kawasan tergantung pada situasi sebagai berikut:

- *Optional*

  Terjadi pada situasi dimana letak antar bangunan berjauhan sehingga perancang bebas dalam mendesain. Meskipun demikian, sebaiknya ada beberapa pola yang bisa dikembangkan sehingga dapat memperkuat karakter kawasan
- *Selective linkages*

  Pada suatu kawasan yang memiliki kulaitas berbeda, pendekatan yang lebih selektif perlu dilakukan. Pola atau karakter yang positif sebaiknya diperkuat dengan meninggalkan pola atau karakter yang negatif.
- *Moderate conformance*

  Dalam lingkungan yang memiliki keanekaragaman gaya, kita dapat lebih leluasa menanggapinya dengan tujuan meperkuat karakter lingkungan.
- *Rigorous conformance*

  Dalam kawasan yang memiliki banyak bangunan bermakna tinggi dan memilki keragaman elemen yang khas diperlukan pendekatan khusus dalam memasukan pola baru.
- *Replikasi*

  Cara ini paling mudah dipahami dan diterima namun jarang dipakai karena dapat terjadi perbedaaan ketepatan pengulangan sehingga dapat merusak dari bangunan yang sudah ada.

Konteks dan kontras ini dapat menjadi sarana dalam desain yang bisa menjadi hal yang potensial. Seperti kontras, seringkali diperlukan dalam memberikan kefokusan dan mendramatisasi keragaman dalam kawasan kota, seperti warna, bentuk, gaya, material ataupun material yang digunakan.

3.4 Studi Banding Kasus Tema Sejenis

3.4.1 Museum Pampidou

The Centre National d'art et de Culture Georges Pompidou atau sering disebut dengan Centre Pompidou ini terletak di distrik Beaubourg Place Georges Pompidou, 4th Arrondissement kota Paris, Perancis dan menjadi salah satu ikon di negara Perancis. Pembangunan Centre Pompidou merupakan gagasan Presiden Georges Pomidou yang ingin menciptakan sebuah Pusat Institusi Kebudayaan yang didekasikan untuk seni modern dan kontemporer. Konstruksi mulai dibangun pada tahun 1977 oleh Renzo Piano dan Richard Rogers.



Gambar 3.1 museum pampidou
*Sumber: pompidou_centre-dateindesign.blogspot.com_*

Pada desain asli yang diajukan oleh Rogers dan Piano, fasad utama bangunan ini memiliki layar raksasa. Seharusnya, layar tersebut ditujukan untuk menampilkan informasi dari institusi seni dan kebudayaan di seluruh dunia. Kematian Pompidou membawa nasib desain tersebut berada di tangan Presiden Giscard. Ia

menolak desain karena merasa desain tersebut sebagai senjata politik, Sehingga dengan penolakan tersebut fasad utama dari gedung diubah sehingga menjadi seperti sekarang yang menunjukan rangka struktur dan kontruksi dari bangunan yang menjadi ke khasan dari museum ini.

3.4.2 Singapore expo

Singapura Expo merupakan salah satu gedung eksibi yang terbesar di Singapura dengan lebih dari 100.000 meter persegi dan mempunyai sepuluh ruang hall. Dibangun dan dikelola oleh PSA International, dan didanai oleh Departemen Perdagangan dan Industri Singapor dengan biaya $ 220.000.000 dibangun di sebelah timur Singapura dekat Simei dan Tanah Merah. Saat ini dikelola oleh Temasek Holdings, Singex Venues Private Limited, gedung milik pemerintah ini dirancang oleh Cox Richardson Rayner**.**



Gambar 3.2 singapore expo
Sumber: google.com/images/singaporexpo

Singapore Expo adalah gedung eksibisi dan konvensi untuk pertemuan, insentif, konferensi, pameran di Singapura dan merupakan salah satu yang terbesar dan paling lengkap untuk sebuah bangunan pusat eksibisi di seluruh Asia. Ada sepuluh ruang hall eksibisi, masing-masing mempunyai luas 10.000 meter persegi dan memiliki ketinggian 16 meter dapat menampung 150 sampai 8.000 orang, selain itu, terdapat juga ruang rapat yang dapat menampung 15-125 orang.



Gambar 3.3 interior singapore expo
Sumber: google.com/images/singaporexpo

Pada gambar diatas menunjukan suasana interior pada salah satu hall dari Singapore expo, struktur yang dipakai di singapura expo menjadikan estetika pada interior menjadi lebih menarik dengan tambahan lampu-lampu untuk mempercantik.interior, struktur dari hall juga tentunya tidak mengganggu kegiatan dan aktifitas pada saat pameran berlangsung. Terdapat area parkir yang dapat menampung kurang lebih 2.200 kendaraan, yang dapat dikonversi menjadi 25.000 meter persegi apalbila diadakan kegiatan pameran di area luar gedung (*outdoor exhibition)*. Untuk aksesibilitas menuju Singex Venues, dapat dicapai menggunakan MRT dan bandara udara Changi international airport.